

**ANALISIS SWOT SEBAGAI DASAR PENYUSUNAN STRATEGI
PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SDLB
NEGERI WIRADESA**

Eka Shanti Aulia¹, Irshofa Hany², Aisyah Rahmalia³, Salma Fitriani Novanda⁴,
Rizqi Amalia⁵, Andung Dwi Haryanto⁶

^{1,2,3,4,5,6}PGMI FTIK Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹ekashantiaulia05@gmail.com, ²irshofa.hany@mhs.uingusdur.ac.id ,

³aisyah.rahmalia@mhs.uingusdur.ac.id ,

⁴salma.fitriani.novanda@mhs.uingusdur.ac.id , ⁵amaliarizqi6619@gmail.com ,

⁶andung.dwi.haryanto@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

Physical education instruction for students with special needs at SDLB Negeri Wiradesa continues to face a range of operational constraints, including limited adaptive teaching facilities, class sizes exceeding ideal capacity, and the absence of a development strategy grounded in the school's actual conditions. This study aims to examine the condition of physical education learning in terms of its strengths, weaknesses, opportunities, and threats, and to formulate a corresponding development strategy through SWOT analysis. A descriptive qualitative approach was employed, with a physical education teacher selected through purposive sampling as the research subject, data were collected through semi-structured interviews, observation, and document review, then analyzed using a SWOT matrix. Findings reveal that teachers' capacity to modify materials, methods, and media constitutes the primary strength, while limited adaptive facilities and oversized classes stand out as the most pressing weaknesses. Development opportunities emerge through the application of Problem Based Learning and Project Based Learning models alongside instructional video media, whereas communication barriers and inconsistent parental support at home represent threats requiring anticipation. Based on these findings, the recommended strategies include optimizing technology-based adaptive media, strengthening teacher-parent collaboration, and adopting flexible, learner-responsive teaching methods.

Keywords: SWOT Analysis, Adaptive Physical Education, Special Needs Elementary School

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Wiradesa masih menghadapi sejumlah kendala operasional, seperti keterbatasan sarana pembelajaran adaptif, jumlah peserta didik yang melampaui kapasitas ideal, dan minimnya pemetaan strategi pengembangan yang berbasis kondisi nyata sekolah. Penelitian ini bertujuan

mengkaji kondisi pembelajaran PJOK ditinjau dari aspek kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, sekaligus merumuskan strategi pengembangannya melalui analisis SWOT. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan subjek penelitian berupa guru PJOK yang dipilih melalui purposive sampling, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan penelusuran dokumen, kemudian dianalisis menggunakan matriks SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam memodifikasi materi, metode, dan media pembelajaran menjadi kekuatan utama, sementara keterbatasan sarana adaptif dan besarnya jumlah peserta didik per kelas menjadi kelemahan yang paling menonjol. Peluang pengembangan terbuka melalui penerapan model Problem Based Learning dan Project Based Learning serta pemanfaatan media video pembelajaran, sedangkan hambatan komunikasi dan rendahnya konsistensi pendampingan orang tua di rumah menjadi ancaman yang perlu diantisipasi. Berdasarkan temuan tersebut, strategi pengembangan yang direkomendasikan mencakup optimalisasi media adaptif berbasis teknologi, penguatan kolaborasi antara guru dan orang tua, serta penerapan metode pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap karakteristik peserta didik.

Kata Kunci: Analisis SWOT, Pendidikan Jasmani Adaptif, SDLB

A. Pendahuluan

Akses terhadap pendidikan merupakan jaminan konstitusional yang wajib dipenuhi bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Bagi peserta didik yang menyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus, pemenuhan hak tersebut menuntut adanya layanan pendidikan yang didesain khusus guna mengakomodasi keunikan dan kebutuhannya masing-masing. Landasan yuridis atas kewajiban ini tercantum secara eksplisit dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 dan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020, yang secara tegas

mewajibkan lembaga pendidikan untuk mengimplementasikan sistem pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman serta menjamin keterjangkauan akses bagi seluruh peserta didik (Kiriweno et al., 2023). Salah satu mata pelajaran yang memerlukan penyesuaian tersebut adalah Pendidikan Jasmani, karena pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus harus mampu mengakomodasi keterbatasan kemampuan gerak sekaligus mengembangkan potensi fisik, motorik, sosial, dan emosional mereka (Taufan et al., 2019).

Peran Pendidikan Jasmani menjadi semakin penting mengingat kebugaran jasmani berpengaruh terhadap kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, menjaga kesehatan, meningkatkan semangat belajar, serta mendukung kemampuan mereka menjalani aktivitas sehari-hari secara lebih optimal (Maulana et al., 2023). Meskipun landasan regulasi telah tersedia, praktik pembelajaran di tingkat satuan pendidikan masih menunjukkan kesenjangan yang cukup signifikan. Berdasarkan temuan Maulana et al. (2023), kapasitas kebugaran jasmani peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa wilayah Kota Pekalongan berada pada taraf rendah dengan skor rerata 9,08, yang dipengaruhi oleh aktivitas fisik keseharian, asupan makanan, keterlibatan keluarga, serta jalannya kurikulum penjasorkes. Sementara itu, data awal yang dihimpun peneliti dari SDLB Negeri Wiradesa mengungkap sejumlah problematika operasional, mencakup minimnya fasilitas pembelajaran yang adaptif, kebutuhan akan pengembangan media ajar yang variatif, jumlah siswa yang melampaui kapasitas optimal dalam satu ruang

belajar, serta perlunya repetisi verbal agar substansi materi dapat terserap secara optimal oleh peserta didik. Berbagai kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Jasmani masih menghadapi tantangan yang perlu dipetakan secara komprehensif agar strategi pengembangannya dapat disusun sesuai dengan kondisi nyata sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada analisis faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan pembelajaran Pendidikan Jasmani di SDLB Negeri Wiradesa.

Selama ini, evaluasi mengenai efektivitas program maupun pemetaan kondisi institusi masih didominasi oleh lokus sekolah reguler. Di sisi lain, meskipun beberapa literatur terdahulu sudah ada yang membahas mengenai Pendidikan Jasmani (Penjas) pada anak berkebutuhan khusus, namun kajian tersebut umumnya baru menyentuh hambatan pedagogi guru atau manajemen sekolah secara general tanpa membedah strategi taktisnya. Sampai saat ini, riset yang spesifik menerapkan analisis matriks SWOT untuk merumuskan strategi

pembelajaran Penjas di tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) bisa dikatakan belum pernah dilakukan (Darwis et al., 2024; Rusmayani et al., 2025; Sanayasa et al., 2025; Sebtika et al., 2017). Menyadari adanya kekosongan ilmiah tersebut, studi ini hadir untuk mengintegrasikan analisis matriks SWOT secara komprehensif guna merumuskan arah pengembangan instruksional Penjas yang kontekstual, tepat sasaran, dan aplikatif di SDLB Negeri Wiradesa.

Landasan utama penelitian ini bertumpu pada teori manajemen strategi pendidikan yang dikemukakan oleh (Faeyza & Lestari, 2025), yang menempatkan analisis SWOT sebagai instrumen sistematis untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan lembaga pendidikan. Melalui pendekatan ini, penelitian memosisikan diri sebagai upaya menerjemahkan temuan analisis SWOT menjadi strategi pengembangan yang konkret, dengan tetap berpijak pada teori pendidikan jasmani adaptif dari Winnick & Porretta (2017) yang menekankan pentingnya program individual yang disesuaikan dengan kebutuhan unik

peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan menyinergikan kerangka manajemen strategis tersebut dengan temuan Al-hadabi et al. (2021) tentang pengaruh pengetahuan terhadap sikap guru serta konsep pemenuhan kebutuhan psikologis dasar dari D'Amours et al. (2025), penelitian ini tidak hanya berorientasi pada perumusan strategi, tetapi juga pada penciptaan lingkungan pembelajaran yang mendukung otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial bagi peserta didik di SDLB Negeri Wiradesa.

Berlandaskan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji kondisi pembelajaran Pendidikan Jasmani di SDLB Negeri Wiradesa melalui analisis SWOT sebagai landasan dalam merumuskan strategi pengembangannya. Secara lebih spesifik, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana kondisi pembelajaran Pendidikan Jasmani di SDLB Negeri Wiradesa ditinjau dari aspek kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*), serta (2) bagaimana strategi pengembangan pembelajaran Pendidikan Jasmani yang dapat

dirumuskan berdasarkan hasil analisis SWOT tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif sebagai strategi utama untuk memahami secara mendalam proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di SDLB Negeri Wiradesa. Pendekatan ini sengaja dipilih karena memiliki kapasitas untuk mengamati fenomena secara alami tanpa rekayasa, sehingga peneliti dapat menangkap realitas pembelajaran sesuai dengan konteks aslinya. Melalui cara tersebut, seluruh pengalaman subjek penelitian, baik dari sisi guru maupun peserta didik, dapat dieksplorasi secara utuh dan menyeluruh, yang pada akhirnya memberikan gambaran yang kaya akan dinamika yang terjadi di lapangan (Anggito & Setiawan, 2018).

Subjek penelitian adalah guru PJOK yang dipilih dengan metode purposive sampling karena dianggap paling mengerti tentang cara mengajar PJOK adaptif bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara semi-terstruktur,

observasi, dan penelusuran dokumen seperti yang dijelaskan oleh Rukin (2019). Data tersebut dianalisis dengan metode SWOT untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, sehingga menjadi dasar dalam menyusun strategi pengembangan pembelajaran. Keabsahan data dipastikan melalui penggunaan beberapa sumber dan metode yang berbeda, sehingga memperkuat kepercayaan terhadap hasil penelitian (Rahardjo, 2010).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisis SWOT Pembelajaran PJOK

Berbekal data wawancara dengan guru dan observasi langsung, analisis SWOT di SDLB Negeri Wiradesa memetakan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi PJOK. Kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman yang terungkap kemudian dijadikan acuan utama untuk merumuskan strategi pengembangan pembelajaran secara terarah.

a. Strengths (Kekuatan)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran PJOK di SDLB

Negeri Wiradesa disesuaikan dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Guru memodifikasi materi, metode, media, dan aktivitas belajar sesuai jenis ketunaan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru PJOK menjelaskan prinsip pembelajaran yang diterapkan sebagai berikut: "Pada intinya gini, jika di SD umum itu anak yang harus mengikuti guru, kalau di sini dibalik, guru yang harus mengikuti anak."

Pernyataan tersebut terlihat dalam pelaksanaan pembelajaran. Peserta didik tunanetra menggunakan media berbasis bunyi, peserta didik tunarungu dibimbing melalui bahasa isyarat dan komunikasi visual, sedangkan peserta didik tunagrahita serta tunadaksa mengikuti aktivitas yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mengelola pembelajaran secara sistematis dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup. Guru memberikan demonstrasi gerakan secara langsung, menggunakan komunikasi visual yang jelas, serta mendampingi peserta didik yang mengalami kesulitan. Sebagian

besar peserta didik tampak antusias mengikuti pembelajaran.

Dukungan sekolah juga terlihat melalui penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran PJOK. Guru PJOK menyatakan: "Apapun kebutuhan anak, sekolah selalu memenuhi." Kemampuan guru beradaptasi, penggunaan metode yang sesuai, antusiasme peserta didik, serta dukungan sekolah menjadi kekuatan utama pelaksanaan pembelajaran PJOK di SDLB Negeri Wiradesa.

b. Weaknesses (Kelemahan)

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PJOK di SDLB Negeri Wiradesa masih menghadapi beberapa kendala. Salah satunya ialah keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran adaptif sehingga guru perlu mengembangkan media secara mandiri. Guru PJOK menyampaikan: "Kalau sementara ini untuk media mungkin belum. Cuma kita setiap tahun pengadaan terus. Biasanya kita inovasi sendiri."

Jumlah peserta didik di beberapa kelas juga melebihi kapasitas ideal SDLB sehingga pendampingan belum dapat diberikan

secara maksimal kepada setiap peserta didik. Guru PJOK menjelaskan: "Satu kelas itu rata-rata di sini 10. Sebenarnya nggak boleh di SDLB, maksimal 8."

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tidak sama. Sebagian mampu memahami instruksi dengan baik, sedangkan yang lain memerlukan pengulangan dan latihan berulang untuk menguasai gerakan. Kondisi tersebut diperkuat oleh pernyataan Guru PJOK: "Harus di-drill beberapa kali baru mungkin agak masuk dan bisa."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan sarana adaptif, kebutuhan inovasi media, jumlah peserta didik yang relatif banyak, serta perlunya pengulangan instruksi masih menjadi kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK.

c. Opportunities (Peluang)

Hasil penelitian menunjukkan adanya sejumlah peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK di SDLB Negeri Wiradesa. Salah satu peluang berasal dari penerapan model pembelajaran yang berpusat pada

peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, guru menerapkan *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) sesuai karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Guru PJOK menjelaskan bahwa: "Sekarang masih PBL. Kalau untuk PJBL lebih cenderung ke anak tuna rungu dan tuna wicara."

Pemanfaatan teknologi juga menjadi peluang dalam mendukung proses pembelajaran. Guru menggunakan media visual dan video pembelajaran agar peserta didik memahami materi sebelum melakukan praktik di lapangan. Guru PJOK menyampaikan: "Kita lihat video pembelajaran dulu. Setelah itu baru masuk ke lapangan."

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media visual dan demonstrasi gerakan membantu peserta didik memahami aktivitas pembelajaran dengan lebih baik. Peluang lain terlihat dari dukungan sekolah yang secara bertahap menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran. Peran orang tua juga menjadi faktor pendukung melalui pendampingan belajar di rumah. Guru PJOK menegaskan pentingnya kerja

sama tersebut dengan menyampaikan: “Apapun yang diberikan di sekolah mohon diulangi lagi di rumah.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran inovatif, pemanfaatan teknologi, dukungan sekolah, dan keterlibatan orang tua menjadi peluang untuk mengembangkan pembelajaran PJOK di SDLB Negeri Wiradesa.

d. Threats (Ancaman)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PJOK di SDLB Negeri Wiradesa masih menghadapi sejumlah ancaman yang dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Hambatan komunikasi sesuai karakteristik ketunaan peserta didik menjadi salah satu tantangan sehingga guru harus menyesuaikan cara penyampaian materi. Perkembangan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus juga berlangsung lebih lambat dibandingkan peserta didik reguler sehingga memerlukan latihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Guru PJOK menjelaskan: “Untuk ABK itu berkembang, cuma agak lama. Hari ini bisa, besok belum tentu bisa lagi.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan menjaga fokus selama pembelajaran sehingga membutuhkan perhatian yang lebih intensif dari guru. Ancaman lainnya berasal dari keterlibatan orang tua yang belum konsisten dalam mendampingi anak belajar di rumah. Menurut Guru PJOK, keberlanjutan latihan di rumah sangat bergantung pada komitmen orang tua. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut: “Semua itu tinggal orang tua sendiri, apakah mau ditindaklanjuti atau tidak.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa hambatan komunikasi, lambatnya perkembangan kemampuan peserta didik, rendahnya konsentrasi sebagian peserta didik, serta pendampingan orang tua yang belum optimal masih menjadi ancaman dalam pengembangan pembelajaran PJOK di SDLB Negeri Wiradesa.

Tabel 1. Matriks SWOT Pembelajaran PJOK di SDLB Negeri Wiradesa

Faktor SWOT	Uraian	
Strengths (S)	S1. Guru mampu menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus.	
	S2. Guru mampu memodifikasi metode, media, alat, dan	

	aktivitas pembelajaran sesuai jenis ketunaan.		O4. Keterlibatan orang tua dalam pendampingan peserta didik di rumah.
	S3. Penggunaan komunikasi visual, bahasa isyarat, demonstrasi gerakan, dan pendekatan individual mendukung pembelajaran.		O5. Lingkungan sekolah yang mendukung pelaksanaan aktivitas PJOK.
	S4. Peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran PJOK.	Threats (T)	T1. Hambatan komunikasi sesuai karakteristik ketunaan peserta didik.
	S5. Sekolah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran melalui penyediaan sarana dan prasarana secara bertahap.		T2. Perkembangan kemampuan peserta didik yang relatif lebih lambat dibandingkan peserta didik reguler.
Weaknesses (W)	W1. Sarana dan prasarana pembelajaran adaptif belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan peserta didik.		T3. Rendahnya perhatian dan konsentrasi sebagian peserta didik selama pembelajaran.
	W2. Guru masih melakukan modifikasi dan inovasi media pembelajaran secara mandiri.		T4. Keterbatasan lingkungan tertentu dalam mendukung seluruh aktivitas PJOK.
	W3. Jumlah peserta didik pada beberapa kelas melebihi kapasitas ideal pembelajaran di SDLB.		T5. Pendampingan orang tua yang belum konsisten pada sebagian peserta didik.
	W4. Fokus dan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran belum merata.		
	W5. Peserta didik memerlukan pengulangan instruksi dan latihan secara intensif.		
Opportunities (O)	O1. Penerapan model pembelajaran PBL dan PjBL.		
	O2. Pemanfaatan media visual, video pembelajaran, dan teknologi pendidikan.		
	O3. Dukungan sekolah dalam pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran.		

Sumber: Data olahan penelitian, 2026

2. Strategi Pengembangan Pembelajaran PJOK di SDLB Negeri Wiradesa

Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi yang disusun dari kombinasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SO, WO, ST, WT) bertujuan memperbaiki mutu pembelajaran PJOK di SDLB Negeri Wiradesa agar mampu mengakomodasi kebutuhan spesifik siswa berkebutuhan khusus.

a. Strategi SO (Strengths–Opportunities)

Strategi SO berfokus pada pemanfaatan kekuatan sekolah untuk mengoptimalkan peluang yang tersedia. Kemampuan guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, penggunaan metode yang tepat, serta dukungan sekolah menjadi modal utama dalam mengembangkan pembelajaran PJOK yang lebih inovatif. Peluang tersebut dapat dimanfaatkan melalui penggunaan media visual, video pembelajaran, dan teknologi pendidikan yang mendukung proses belajar. Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) juga dapat terus dikembangkan guna meningkatkan partisipasi, kreativitas, dan kemandirian peserta didik. Keterlibatan orang tua dalam pendampingan di rumah turut memperkuat pencapaian tujuan pembelajaran.

b. Strategi WO (Weaknesses–Opportunities)

Strategi WO diarahkan pada pemanfaatan peluang untuk mengatasi berbagai kelemahan yang masih ditemukan. Keterbatasan

sarana dan prasarana serta kebutuhan inovasi media dapat diatasi melalui pengembangan media pembelajaran adaptif berbasis teknologi dan visual. Penggunaan media yang lebih menarik diharapkan mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Dukungan sekolah dalam penyediaan fasilitas perlu terus dioptimalkan bersamaan dengan penguatan kerja sama bersama orang tua. Kolaborasi tersebut dapat membantu memenuhi kebutuhan pembelajaran sekaligus mendukung latihan keterampilan gerak peserta didik di rumah.

c. Strategi ST (Strengths–Threats)

Strategi ST memanfaatkan kekuatan yang dimiliki sekolah untuk menghadapi berbagai ancaman dalam pembelajaran PJOK. Hambatan komunikasi yang dialami peserta didik dapat diatasi melalui penggunaan komunikasi visual, bahasa isyarat, demonstrasi gerakan, serta pendekatan individual. Perencanaan pembelajaran juga perlu disesuaikan dengan kemampuan peserta didik agar perkembangan keterampilan motorik dapat berlangsung secara bertahap.

Antusiasme peserta didik selama mengikuti pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan fokus, disiplin, dan keterlibatan mereka dalam setiap kegiatan.

d. Strategi WT (*Weaknesses–Threats*)

Strategi WT ditujukan untuk mengurangi kelemahan sekaligus meminimalkan dampak ancaman yang dihadapi. Pengelolaan kelas dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan interaktif agar perhatian peserta didik tetap terjaga. Pemanfaatan sarana yang tersedia juga perlu dioptimalkan melalui modifikasi alat pembelajaran sesuai kebutuhan. Penguatan komunikasi antara guru dan orang tua menjadi langkah penting untuk mendukung perkembangan peserta didik secara berkelanjutan serta meningkatkan efektivitas pelaksanaan pembelajaran PJOK.

Tabel 2. Matriks Strategi Pengembangan Pembelajaran PJOK di SDLB Negeri Wiradesa

	<i>Opportunities (O)</i>	<i>Threats (T)</i>
Strengths (S)	SO1. Mengoptimalkan penggunaan media visual, video	ST1. Mengoptimalkan penggunaan komunikasi visual, bahasa

pembelajaran, dan teknologi pendidikan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. isyarat, demonstrasi gerakan, dan pendekatan individual untuk mengatasi hambatan komunikasi peserta didik.

SO2. Mengembangkan penerapan model PBL dan PjBL untuk meningkatkan partisipasi, kreativitas, dan kemandirian peserta didik. ST2. Mengembangkan pembelajaran bertahap sesuai kemampuan peserta didik guna mengatasi lambatnya perkembangan keterampilan motorik.

SO3. Memanfaatkan dukungan sekolah dan keterlibatan orang tua untuk memperkuat pembelajaran dan latihan keterampilan gerak peserta didik. ST3. Memanfaatkan antusiasme peserta didik terhadap PJOK untuk meningkatkan fokus, disiplin, dan keterlibatan dalam pembelajaran.

Weaknesses (W)	WO1. Mengembangkan media pembelajaran adaptif berbasis teknologi dan visual untuk mengatasi keterbatasan sarana pembelajaran.	WT1. Meningkatkan pengelolaan kelas melalui metode pembelajaran yang aktif, menarik, dan interaktif guna meningkatkan konsentrasi peserta didik.
	WO2. Mengoptimalkan dukungan sekolah dalam pengadaan fasilitas pembelajaran	WT2. Mengoptimalkan sarana yang tersedia melalui modifikasi

sesuai kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.	alat dan aktivitas pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.
WO3. Meningkatkan kolaborasi antara guru dan orang tua dalam memberikan latihan berulang kepada peserta didik di rumah.	WT3. Memperkuat komunikasi dan evaluasi berkala antara guru dan orang tua untuk memantau perkembangan peserta didik secara berkelanjutan.

Sumber: Data olahan penelitian, 2026

Pembahasan

A. Analisis SWOT Pembelajaran PJOK di SDLB Negeri Wiradesa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengadaptasi pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus menjadi kekuatan utama pembelajaran PJOK di SDLB Negeri Wiradesa. Temuan ini dapat terjadi karena guru menerapkan prinsip pembelajaran adaptif yang menempatkan kebutuhan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran. pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus bersifat individual, fleksibel, dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Gandasari, 2023) yang menyimpulkan bahwa

keberhasilan penjas adaptif sangat ditentukan oleh kreativitas guru dalam memodifikasi metode, media, dan aktivitas pembelajaran. Di sisi lain, keterbatasan sarana adaptif, jumlah peserta didik yang melebihi kapasitas ideal, serta perlunya pengulangan instruksi menunjukkan masih adanya hambatan struktural dalam penyelenggaraan pendidikan jasmani adaptif.

Kondisi tersebut juga ditemukan oleh (Nopiyanto et al., 2022) yang menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas dan dukungan pembelajaran menjadi faktor penting dalam keberhasilan penjas adaptif di SLB. Temuan ini memperkuat teori pendidikan inklusif kontemporer yang menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi kompetensi guru, tetapi juga dukungan lingkungan belajar. Secara praktis, hasil penelitian mengindikasikan perlunya peningkatan fasilitas adaptif dan penguatan kompetensi guru dalam mengembangkan media pembelajaran inovatif.

B. Strategi Pengembangan Pembelajaran PJOK di SDLB Negeri Wiradesa

Strategi pengembangan yang dihasilkan melalui analisis SWOT menunjukkan bahwa optimalisasi kekuatan dan peluang dapat menjadi dasar peningkatan kualitas pembelajaran PJOK. Penerapan teknologi pendidikan, pemanfaatan media visual, serta implementasi model *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning* secara bersama-sama mengindikasikan adanya pergeseran orientasi pembelajaran ke arah pendekatan yang lebih berpusat pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan konstruktivisme yang menekankan bahwa pemahaman yang mendalam akan terbangun ketika pelajar terlibat aktif dalam proses belajarnya, dan temuan lapangan pun memperkuat argumen tersebut sebagaimana dilaporkan oleh Wijayanti et al. (2022) bahwa media serta pendekatan yang adaptif terbukti mampu mendorong partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam mata pelajaran PJOK. Di sisi lain, kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua yang terlihat melalui strategi WO dan WT juga turut menjadi elemen penting, yang menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga tidak bisa dipisahkan dari

upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Wellyanti et al. (2021) serta (Sari & Paska, 2021) yang menegaskan bahwa keberhasilan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh konsistensi pendampingan orang tua di rumah. Secara teoretis, temuan ini memperluas teori ekologi pendidikan *Bronfenbrenner* yang menempatkan sekolah dan keluarga sebagai sistem yang saling memengaruhi perkembangan peserta didik. Secara praktis, strategi yang dihasilkan dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan sekolah dalam pengembangan pembelajaran PJOK adaptif yang lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PJOK di SDLB Negeri Wiradesa memiliki kemampuan guru untuk menyesuaikan materi, metode, dan media sesuai dengan kebutuhan dan media dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, proses belajar mengajar masih mengalami tantangan yang berupa kurangnya sarana adaptif, jumlah

murid yang cukup banyak, dan kebutuhan akan pengulangan instruksi. Di sisi lain, ada peluang untuk pengembangan melalui penerapan model PBL dan PjBL, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta dukungan dari orang tua. Adapun tantangan yang harus dihadapi antara lain adalah hambatan dalam komunikasi, lambatnya perkembangan keterampilan peserta didik, dan konsistensi pendampingan di rumah yang masih kurang. Berdasarkan analisis SWOT, strategi untuk mengembangkan pembelajaran PJOK harus difokuskan pada optimalisasi media adaptif, penguatan kerja sama antara guru dan orang tua, peningkatan manajemen kelas, serta penerapan metode pembelajaran yang aktif, fleksibel, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hadabi, B., et al. (2021). Effects of an adapted physical education course on attitudes toward sport of Omani individuals with disabilities. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 9(2), 255–264. <https://doi.org/10.13189/saj.2021.090214>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- D'Amours, J., et al. (2025). Bonheur en boule: An adapted group-based physical activity program for youth with disabilities. *Frontiers in Sports and Active Living*, 7, Article 1580697. <https://doi.org/10.3389/fspor.2025.1580697>
- Darwis, A. A., Susilowati, E., Tominsen, Y., Matori, Z., & Nurlaili, N. (2024). Penerapan Perencanaan Strategis dengan Analisis SWOT di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 8(2), 84–92. <https://doi.org/10.24036/jppkk.v8i2.954>
- Faeyza, A., & Lestari, I. (2025). *Manajemen Strategi Pendidikan*. CV. Eureka Media Aksara.
- Gandasari, M. F. (2023). Penerapan penjas adaptif pada anak berkebutuhan khusus. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 2760–2768. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6625>
- Kiriweno, H. B. A., Sumual, T. E. M., & Dapa, A. N. (2023). Manajemen Kurikulum Fungsional Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di SLB-A Bartemeus Manado. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(22), 1170–1187. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10276234>
- Maulana, Y. I., Panggraita, G. N., & Tresnowati, I. (2023). Survey

- Tingkat Kebugaran Jasmani Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Se-Kota Pekalongan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 4(1), 69–77.
<https://doi.org/10.32529/bsej.v4i1.2802>
- Nopiyanto, Y. E., & Pujiyanto, D. (2022). Proses Pembelajaran Penjas Adaptif Di Sekolah Luar Biasa Kota Bengkulu. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 28–34.
<https://doi.org/10.37081/ed.v10i2.3439>
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
https://books.google.co.id/books?id=GyWyDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Rusmayani, N. G. A. L., et al. (2025). Evaluasi Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Jasmani Terhadap Pengembangan Kompetensi Motorik Peserta Didik. *Jerkin: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 11953–11959.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3908>
- Sanayasa, I. G. N. M. D., Semarayasa, I. K., & Ariani, L. P. T. (2025). Implementasi Pendidikan Jasmani di Sekolah Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 13(3), 218–228.
<https://doi.org/10.23887/jiku.v13i3.105402>
- Sari, D. P., & Paska, S. (2021). Pengalaman Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Mengenai Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(1), 45–56.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v17i1.37216>
- Sebtika, A. N., Winarno, M. E., & Sugiyanto. (2017). Evaluasi program pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan menggunakan analisis SWOT. *GPJI: Gelanggang Pendidikan Jasmani Indonesia*, 1(2), 219–228. Retrieved from <https://journal-fik.um.ac.id/index.php/gpji/article/view/328>
- Taufan, J., Fitri, R., & Rafmateti. (2019). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Bagi Siswa Tunarungu Di SLB Negeri 2 Padang Melalui Penugasan Dosen Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 3(2), 31–36.
<https://jpkk.ppj.unp.ac.id/index.php/jpkk/article/download/546/75>
- Wellyanti, M., et al. (2021). Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(9), 1–11.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/49224>
- Wijayanti, D. G. S., et al. (2022). Analisis Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Selama Masa Pandemi Di Sekolah Luar Biasa. *Journal of Sport Coaching and Physical Education*, 7(1), 17–26.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jscope/article/view/54495>

Winnick, J. P., & Porretta, D. L. (Eds.).
(2017). *Adapted physical
education and sport (6th ed.)*.
Human Kinetics.